

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Model *Hybrid Learning*

1. Pengertian Pembelajaran

Belajar adalah upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk menguasai sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut dapat bersumber dari guru maupun sumber-sumber lain karena pada saat ini guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar. Berbeda dengan belajar, menurut Dimiyati dan Mudjiono pengertian pembelajaran lebih condong ke arah proses yakni proses belajar sesuai dengan rancangan. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar lainnya dalam suatu lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mengkondisikan pembelajaran dengan memberikan pengalaman dan mengarahkan ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. unsur luar yang mempengaruhi siklus dan hasil belajar siswa meliputi faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan setempat (Bagus, 2022).

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pengertian pembelajaran adalah upaya yang dilakukan pendidik untuk memudahkan peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan. Untuk memudahkan proses pembelajaran bagi peserta didik, pendidik dapat mengatur, merangkai, merencanakan, dan

mengorganisasikan materi untuk menumbuhkan semangat belajar pada peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan dan tingkat pemahaman yang diharapkan.

2. Pengertian *Hybrid Learning*

Secara etimologi *hybrid learning* berasal dari bahasa Inggris yaitu *hybrid* (kombinasi/campuran) dan *learning* (pembelajaran). Istilah lain yang memiliki kesamaan makna dengan *hybrid learning* adalah *blended learning*, *mixed learning* dan *melted learning*. Artinya pencampuran, penggabungan, atau kombinasi dari satu pola pembelajaran dengan pola pembelajaran yang lain. Menurut Wahyu Widodo, *hybrid learning* adalah model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar siswa di dua tempat yang berbeda secara *synchronous* yakni secara langsung atau real time dengan didukung teknologi digital. Konkritnya, sebagian rombongan belajar mengikuti pembelajaran di kelas dan sebagian lain mengikuti pembelajaran di rumah ataupun di tempat lainnya melalui teknologi digital.

Banyak ahli memberikan definisi mengenai *hybrid learning*. Moebs dan Weibelzahl mendefinisikan *hybrid learning* sebagai pengintegrasian pembelajaran *online* dan tatap muka (*face-to-face*) ke dalam satu aktivitas pembelajaran. Sementara itu, Semler mengartikan *hybrid learning* sebagai kombinasi terbaik dari aspek pembelajaran *online*, tatap muka, dan praktik dengan memanfaatkan berbagai macam sumber informasi untuk memberikan pengalaman

berharga bagi peserta didik. Sedangkan Thorne menggambarkannya sebagai peluang untuk mengintegrasikan kemajuan inovatif dan teknologi yang dimiliki pembelajaran *online* dengan pembelajaran tradisional.

Makna asli *hybrid learning* mengacu pada pembelajaran yang mengkombinasikan antara tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer. Hal ini didukung oleh pernyataan Garrison dalam Kaur (2013) yang menyatakan bahwa *hybrid learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan berbagai model penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, dengan berbagai media teknologi yang beragam.

Dari beberapa pernyataan ahli yang dikemukakan di atas, terdapat kesamaan dalam mengartikan *hybrid learning* yakni sebagai penggabungan dari pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Dalam pembelajaran model *hybrid learning*, pembelajaran online tidak digunakan untuk menggantikan pembelajaran tatap muka konvensional tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan konten dan pengembangan teknologi pendidikan.

Infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi digunakan untuk melakukan pembelajaran secara konvensional di kelas dan digabungkan dengan pembelajaran online yang dilakukan secara mandiri maupun kolaboratif. Kegiatan dalam pembelajaran model *hybrid learning* dirancang sebagai proses pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak hanya sekedar membaca di layar namun lebih dari itu, urutan pekerjaan dalam kegiatan *hybrid learning* telah ditentukan sebelumnya, siswa juga membutuhkan sumber daya lain dan peralatan pendukung yang juga harus disebutkan sebelumnya, termasuk petunjuk tugas, panduan belajar, file media, tautan web, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *hybrid learning* adalah pembelajaran yang memadukan antara dua pola pembelajaran atau lebih yaitu pembelajaran secara konvensional (*face-to-face*) dan pembelajaran online yang memanfaatkan bantuan media teknologi berbasis internet maupun pembelajaran dengan bantuan komputer.

3. Komponen Hybrid Learning

Hybrid learning memuat tiga komponen pembelajaran yang dikombinasikan menjadi satu. Tiga komponen tersebut terdiri dari:

1. Pembelajaran online

Pembelajaran online adalah pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan media teknologi informasi dan komunikasi yang diintegrasikan secara sistematis ke seluruh komponen pembelajaran. Pembelajaran online umum disebut dengan pembelajaran elektronik (*electronic learning*) atau disingkat dengan *e-learning*. *E-learning* menyediakan materi pembelajaran secara lebih fleksibel melalui media elektronik

untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran. Beberapa media elektronik yang digunakan dalam pembelajaran seperti internet, intranet, satelit, tape audio/video, tv interaktif dan CD-ROM. Pengajaran menggunakan *E-learning* boleh disampaikan secara sinkron (pada waktu yang sama) maupun secara asinkron (pada waktu yang berbeda). Interaksi pembelajaran melalui *E-learning* dilaksanakan dengan memanfaatkan media antar muka berbasis web yang digunakan selama proses pembelajaran. *E-learning* digunakan untuk membantu proses pembelajaran yang tidak dapat dilakukan secara tatap muka ataupun membantu proses pembelajaran tatap muka salah satunya dalam hal penyebaran atau pembagian materi pelajaran, pekerjaan rumah atau tugas dari pendidik ke peserta didik. Dengan demikian posisi *e-learning* dalam pembelajaran bukan berarti menggantikan metode belajar konvensional. Namun, memperkuat model belajar melalui pengayaan konten dan pengembangan teknologi pendidikan.

2. Pembelajaran tatap muka (*face to face learning*)

Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu bentuk model pembelajaran tradisional, yang biasanya dilakukan secara *synchronous* dalam satu ruangan untuk belajar. Pembelajaran model ini menggunakan metode langsung (dua arah) yang berorientasi pada tempat (*place-based*) dan

interaksi sosial. Adapun metode yang biasanya digunakan dalam pembelajaran tatap muka diantaranya: 1) Metode ceramah, 2) Metode penugasan, 3) Metode Tanya jawab, 4) Metode Demonstrasi. Pembelajaran tatap muka bertujuan untuk memberikan rambu-rambu bagi terlaksananya pembelajaran, serta mempererat hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik.

Pembelajaran tatap muka dapat digunakan untuk menyempurnakan kelemahan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Dengan kata lain, pembelajaran tatap muka dapat memudahkan siswa untuk memperdalam hal-hal yang dipelajari dari pembelajaran *online* dan juga sebaliknya *online learning* dapat memperdalam materi yang disampaikan secara tatap muka.

3. Belajar Mandiri (*Individualized Learning*)

Belajar mandiri adalah cara belajar dengan memberikan kebebasan, tanggung jawab dan kemandirian pada peserta didik dalam melaksanakan dan merancang kegiatan-kegiatan belajarnya dengan atau tanpa bantuan orang lain. Peserta didik memiliki kemandirian dalam menentukan tujuan atau hasil belajar mereka sendiri, topik-topik yang akan dipelajari, kapan dan bagaimana pembelajaran dilaksanakan dengan mengakses informasi atau topik yang disediakan secara *online* melalui internet. Dalam pembelajaran mandiri, peran guru adalah

sebagai fasilitator, pemantik dan perancang proses pembelajaran dengan mengatasi kesulitan belajar, atau menjadi mitra belajar bagi peserta didik dalam materi tertentu pada program tutorial.

4. Karakteristik *Hybrid Learning*

Sebelum menerapkan *hybrid learning*, sangat penting untuk mempertimbangkan terlebih dahulu terkait karakteristik tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan menentukan aktivitas kegiatan yang relevan dengan pembelajaran konvensional maupun pembelajaran *online*. Adapun karakteristik dari pembelajaran model *hybrid learning* adalah sebagai berikut:

Pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan beberapa hal, seperti cara penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi.

- . Pembelajaran dengan mengkombinasikan tatap muka, belajar mandiri, dan pembelajaran online.
- a. Memberikan dukungan pembelajaran dengan kombinasi efektif dari penyampaian, pengajaran dan metode pembelajaran yang digunakan.
- b. Pengajar dan orang tua berperan penting dalam pembelajaran. Pengajar berperan sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai pendukung.

5. Tujuan *Hybrid Learning*

Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran model *hybrid learning* bertujuan untuk memperoleh pembelajaran terbaik dengan mencoba menggabungkan berbagai keunggulan dari tiap-tiap komponen, di mana metode konvensional memungkinkan pelaksanaan pembelajaran secara interaktif sedangkan metode *online* dapat memberikan materi secara *online* tanpa terbatas oleh ruang dan waktu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Menurut Garnham, tujuan pembelajaran model *hybrid learning* adalah untuk meningkatkan keaktifan dan kemandirian peserta didik dengan mengurangi waktu tatap muka di kelas. Sementara menurut Shibly dkk, fokus *hybrid learning* adalah mengubah bentuk pembelajaran klasik agar siswa dapat aktif mempelajari materi pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Dengan demikian, dapat dirumuskan tujuan dari pembelajaran model *hybrid learning* sebagai berikut:

Membantu perkembangan peserta didik dalam proses sesuai dengan gaya belajar dan preferensi masing-masing. Memberikan kesempatan praktis-realistis bagi pendidik dan peserta didik agar mereka dapat belajar secara mandiri, bermanfaat dan berkelanjutan. Meningkatkan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Kelas tatap muka memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pengalaman interaktif, sedangkan kelas

online memungkinkan peserta didik dengan mudah mengakses konten multimedia kapan saja, di mana saja selama peserta didik memiliki akses internet.

6. **Manfaat *Hybrid Learning***

Hybrid learning sebagai salah satu model pembelajaran masa kini memiliki peluang besar untuk menggeser paradigma pembelajaran yang dahulunya terpusat pada pengajar menjadi arah paradigma baru yang terpusat kepada peserta didik. Manfaat *hybrid learning* antara lain dapat meningkatkan interaksi antar sesama peserta didik, interaksi antara peserta didik dengan pengajar, peserta didik atau pengajar dengan konten, peserta didik atau pengajar dengan sumber belajar lainnya, serta berpeluang terjadi konvergensi antar berbagai metode, media sumber belajar, serta lingkungan belajar lain yang relevan.

Ronsen, David dan Stewart, Carmine (2015) menyebutkan ada banyak kemungkinan manfaat dari pembelajaran *hybrid learning* bagi peserta didik. Diantaranya:

Hybrid learning lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya dilaksanakan secara tatap muka atau pembelajaran yang hanya dilaksanakan secara *online*.

Hybrid learning dapat meningkatkan hasil belajar

. *Hybrid learning* dapat memungkinkan peserta didik untuk memperpanjang waktu belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran

- a. *Hybrid learning* memungkinkan peserta didik memperoleh literasi digital/kesiapan digital, dan keterampilan belajar *online*
- b. *Hybrid learning* dapat digunakan untuk menutupi pembelajaran yang tidak dapat dihadiri secara tatap muka
- c. *Hybrid learning* dapat membuat tugas menjadi lebih menarik dan fleksibel
- d. *Hybrid learning* dapat memungkinkan pemantauan kemajuan peserta didik secara lebih mudah.

7. Kelebihan dan Kekurangan *Hybrid Learning*

Pembelajaran dengan Model *Hybrid Learning* dapat digunakan sebagai alternatif pendidik dalam mensukseskan pembelajaran. Dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (konvensional) ataupun dengan *e-learning* secara *online* maupun *offline*, *hybrid learning* memiliki banyak keunggulan. Dalam beberapa penelitian menunjukkan jika *hybrid learning* lebih efektif dibanding pembelajaran tatap muka maupun *e-learning*. Adapun kelebihan pembelajaran model *hybrid learning* adalah sebagai berikut:

Meningkatkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan materi-materi yang dapat diakses secara *online*. Pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu, artinya peserta didik dapat berkomunikasi atau berdiskusi dengan sesama peserta didik atau pengajar di luar jam tatap muka. Kegiatan pembelajaran dapat dikelola dan dikontrol oleh pengajar

- a. Pengajar dapat menambah kekayaan informasi dari berbagai sumber melalui fasilitas internet.
- b. Pengajar dapat meminta peserta didik membaca sebelum pembelajaran dan memberikan *pretest*.
- c. Pengajar dapat memberi kuis, *feedback* dan hasilnya dapat dimanfaatkan secara efektif.

d. Memudahkan peserta didik untuk saling bertukar dokumen pelajaran. Di samping memiliki kelebihan, pembelajaran model *hybrid learning* juga memiliki beberapa kelemahan. Adapun kekurangan pembelajaran model *hybrid learning* adalah sebagai berikut :

- a. Membutuhkan media yang sangat beragam dan sarana prasarana yang mendukung
- b. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki oleh peserta didik seperti komputer dan akses internet. Hal ini menjadi penghambat utama bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran model *hybrid learning* sebab dalam pelaksanaannya membutuhkan sarana dan akses internet yang memadai

- c. Kurangnya pengetahuan terhadap penggunaan teknologi.

Selanjutnya, Kusni dalam (Husamah,2014) menyebutkan beberapa penyebab timbulnya masalah dalam penerapan pembelajaran model *hybrid learning* terutama bagi pendidik, diantaranya:

- a. Pendidik perlu keterampilan dalam menerapkan *e-learning*
- b. Pendidik perlu menyiapkan referensi digital sebagai acuan bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
- c. Pendidik perlu merancang bahan referensi yang relevan dengan kegiatan pembelajaran tatap muka
- d. Pendidik perlu menyiapkan waktu untuk mengelola pembelajaran *online*, misalnya mengembangkan materi, mengembangkan instrumen asesmen, dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa.

8. Proses Perencanaan *Hybrid Learning*

Pembelajaran model *hybrid learning* dibutuhkan pada saat:

- a. Pembelajaran membutuhkan tambahan waktu dengan memanfaatkan teknologi elektronik
- b. Pembelajaran memerlukan komunikasi *non-stop* antara pendidik dan peserta didik
- c. Peserta didik dan pendidik sama-sama diposisikan sebagai pihak yang belajar
- d. Memerlukan proses percepatan pengajaran.

Agar siswa mendapatkan kualitas pengalaman belajar yang baik dengan *hybrid learning*, dibutuhkan pendekatan sistematis terkait persiapan, pengorganisasian dan pemanfaatan sumber belajar yang digunakan. Secara khusus, Soekartawi dalam (Husamah,2014) menyebutkan ada enam tahapan dalam merancang dan melaksanakan *hybrid learning* supaya hasilnya

maksimal. Keenam tahapan yang disebutkan adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan macam dan materi bahan ajar, selanjutnya mengubah bahan ajar tersebut sesuai dengan syarat Pembelajaran Jarak Jauh atau PJJ. Perancangan bahan ajar sebaiknya dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:
 - a. Bahan ajar yang dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik
 - b. Bahan ajar yang dapat dipelajari melalui interaksi tatap muka
 - c. Bahan ajar yang dapat dipelajari secara *online* atau berbasis web.
- a. Menetapkan rancangan *hybrid learning* yang digunakan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat rancangan pembelajaran *hybrid* berkaitan dengan:
 1. Penyajian bahan ajar
 2. Pembagian kategori bahan ajar menjadi dua komponen yaitu wajib dan anjuran.
 3. Cara mengakses kedua komponen tersebut.
 4. Aspek pendukung yang dibutuhkan.
- b. Menetapkan format pembelajaran *online* seperti HTML atau PDF, video, dan menetapkan *hosting* yang dipakai misalnya Yahoo, google, MSN atau lainnya.
- a. Melakukan uji coba terhadap rancangan yang dibuat. Uji coba rancangan bisa dilaksanakan dengan '*pilot test*' dimana

penyelenggara bisa meminta saran dari pengguna atau peserta *pilot test*.

- b. Menyelenggarakan *hybrid learning* dengan memberikan pelayanan terbaik untuk peserta didik dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin disampaikan oleh peserta didik terkait teknis pelaksanaan pembelajaran *hybrid*.
- c. Menetapkan kriteria evaluasi pelaksanaan *hybrid learning*, antara lain:

1. *Ease to navigate*

Kemudahan siswa mengakses semua informasi yang disediakan dalam pembelajaran. Dengan indikator, semakin mudah mengaksesnya maka semakin baik.

2. *Content/substance*

Seberapa baik kualitas materi dan model pengajaran yang digunakan. Dengan indikator, semakin baik kualitas materi dan model yang digunakan maka semakin mendekati tujuan pembelajaran.

3. *Layout/format/appearance*

Paket pembelajaran (buku, panduan belajar, atau informasi lainnya) dalam *hybrid learning* disajikan secara profesional. Dengan indikator, semakin bagus tampilan bahan ajar, maka semakin baik.

4. *Interest*

Isi paket pembelajaran (buku, panduan belajar, atau informasi lainnya) yang disajikan dapat menarik minat siswa untuk belajar. Dengan indikator, semakin baik rencana pembelajaran yang diajukan apabila dapat membuat siswa terus tertarik untuk belajar.

5. *Applicability*

Sejauh mana pembelajaran yang disajikan dapat dengan mudah diimplementasikan oleh siswa. Dengan indikator, semakin mudah diimplementasikan maka semakin baik.

6. *Cost-effectiveness/Value*

Seberapa murah biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti kursus tersebut.

B. Kerangka Konseptual

Konsep merupakan yang paling penting dalam melaksanakan penelitian, konsep juga dapat membatasi dan mengarahkan perhatian penulis pada topik yang telah ditentukan. Konsep diartikan sebagai generalisasi dari kelompok. Fenomena tertentu sehingga dapat menggambarkan gejala yang sama.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada landasan teoritis, maka penulis menggunakan kerangka konseptual sebagai acuan yang penting untuk mengungkapkan bagaimana bentuk penyajian penggunaan model pembelajaran *hybrid learning* dalam efektivitas pada siswa kelas IV di SD Bahrul Maghfiroh Malang. Berikut adalah tabel kerangka konseptual :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yaitu batasan pengertian yang berfungsi sebagai pedoman untuk melakukan suatu kegiatan maupun pekerjaan yang akan dilakukan peneliti dan penelitian akan dilakukan sesuai dengan batasan serta pedoman yang sudah di tentukan.

1. Pembelajaran *Hybrid Learning*

Hybrid Learning adalah perpaduan antara *online*, tatap muka dan mandiri yang dipadukan oleh mentor, guru dengan pembelajaran yang terstruktur.

Pertama pembelajaran online yang dilakukan dengan bantuan media teknologi, informasi dan komunikasi yang di integrasikan secara sistematis ke seluruh komponen pembelajaran, kedua yaitu metode tatap muka (*face to face learning*) yaitu bentuk model pembelajaran tradisional, yang biasanya dilakukan dengan *synchronous* dalam satu ruangan untuk melaksanakan proses belajar, ketiga yaitu belajar mandiri (*individualized learning*) yaitu cara melibatkan tiap tiap siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan materi pelajaran kepada siswa yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Hybrid Learning merupakan solusi alternatif untuk menanggulangi kelemahan-kelemahan pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka untuk menghasilkan rangkaian pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan bagi siswa sehingga menghasilkan nilai kognitif, afektif dan psikomotorik yang

